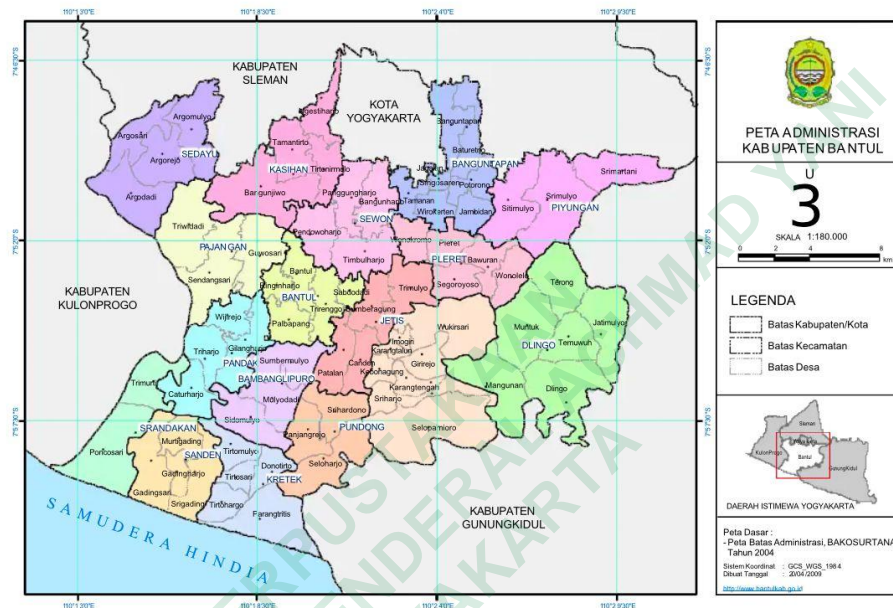


BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

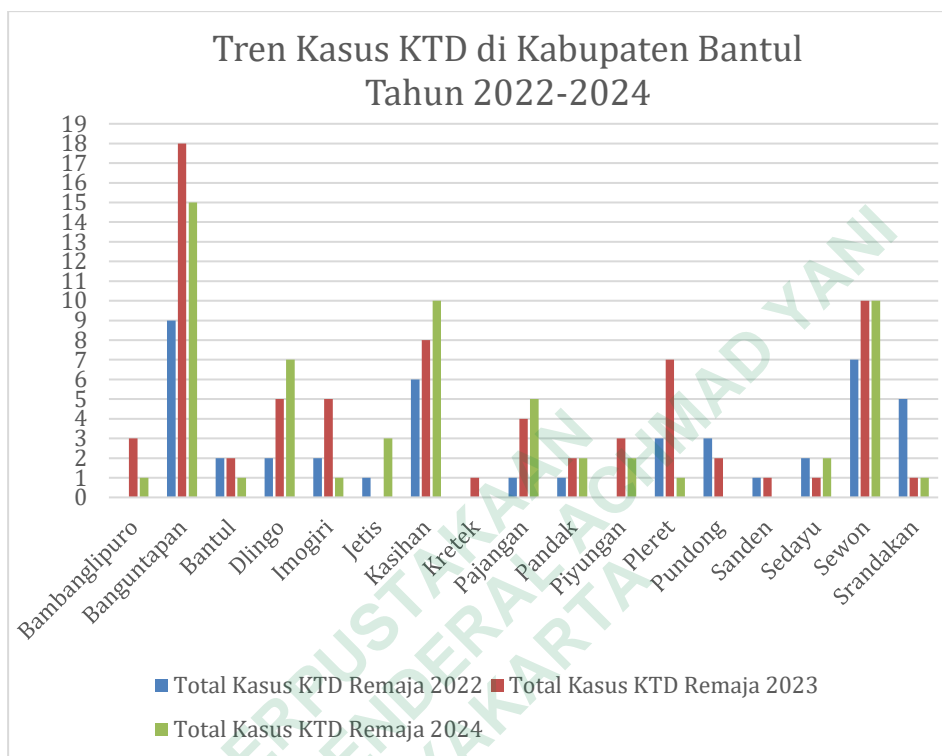
A. Hasil



Gambar 4. 1 Peta Administrasi Wilayah Bantul

Berdasarkan Gambar 4.1 peta administrasi wilayah bantul, Wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Kondisi bentang alam tersebut relatif membujur dari utara ke selatan. Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak antara $14^{\circ}04'50''$ - $27^{\circ}50'50''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}10'41''$ - $110^{\circ}34'40''$ Bujur Timur. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul, di sebelah utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia. Luas wilayah Kabupaten Bantul adalah 506,85 Km², terdiri dari 17 kecamatan yang dibagi menjadi 75 desa dan 933 pedukuhan. Dlingo adalah kecamatan yang

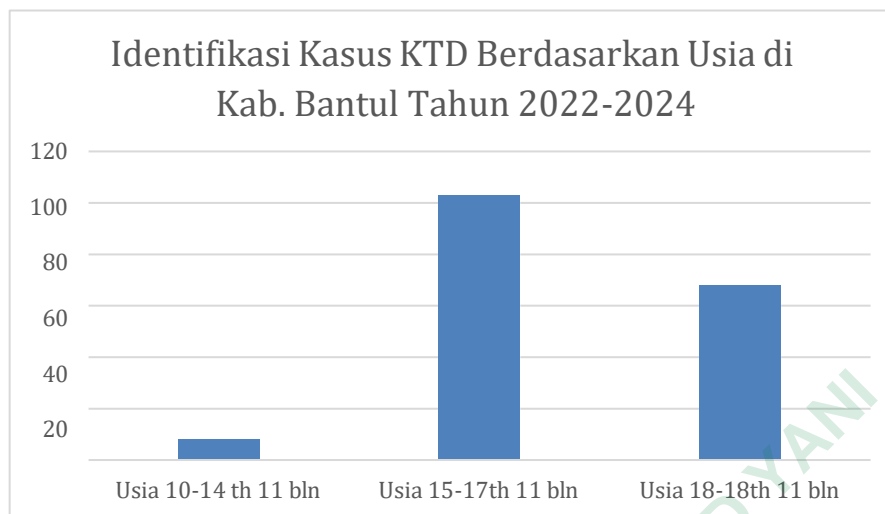
mempunyai wilayah paling luas, yaitu 55,87 Km², sementara Srandakan adalah kecamatan dengan wilayah paling sempit, yaitu 18,32 Km².



Gambar 4. 2 Tren Kasus KTD Remaja Berdasarkan Kecamatan di Wilayah Bantul 2022-2024

Sumber: Dinas Kesehatan Bantul 2022-2024

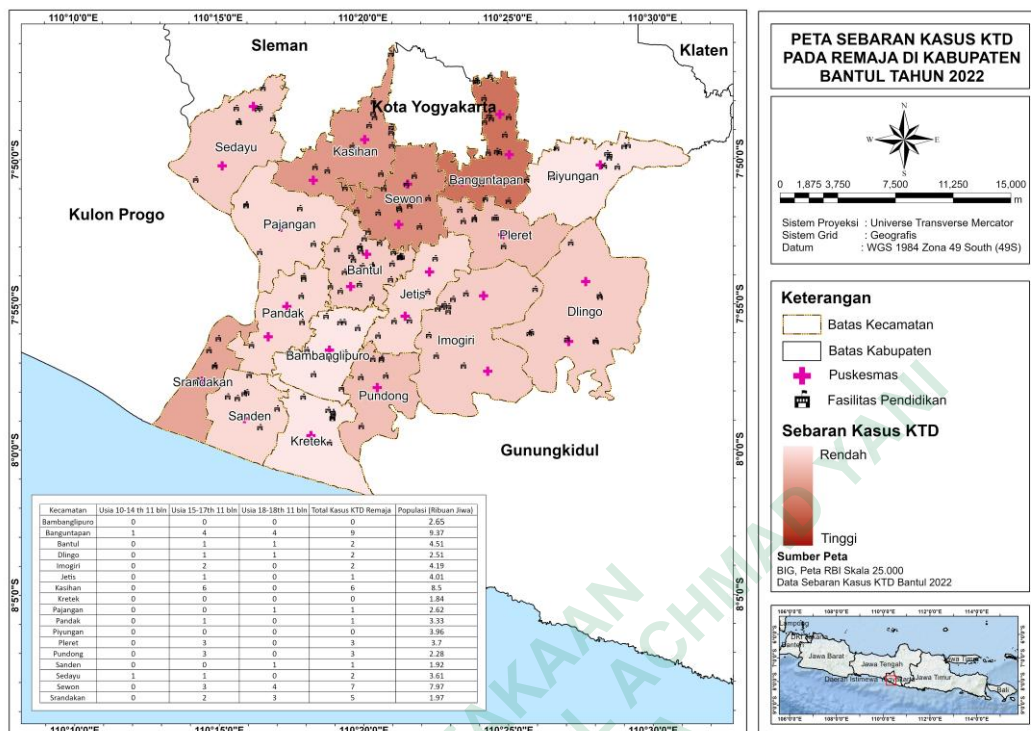
Berdasarkan Gambar 4.2, tren kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) remaja di Kabupaten Bantul selama tahun 2022 hingga 2024 menunjukkan pola yang bervariasi antar wilayah. Beberapa wilayah mengalami peningkatan jumlah kasus dari tahun ke tahun seperti wilayah Dlingo, Kasihan, Pajangan, dan Sewon, sedangkan wilayah lain menunjukkan penurunan atau fluktuasi.



Gambar 4.3 Identifikasi Kasus KTD Remaja Berdasarkan Usia di Wilayah Bantul Tahun 2022

Sumber : Data Dinas Kesehatan Bantul 2022

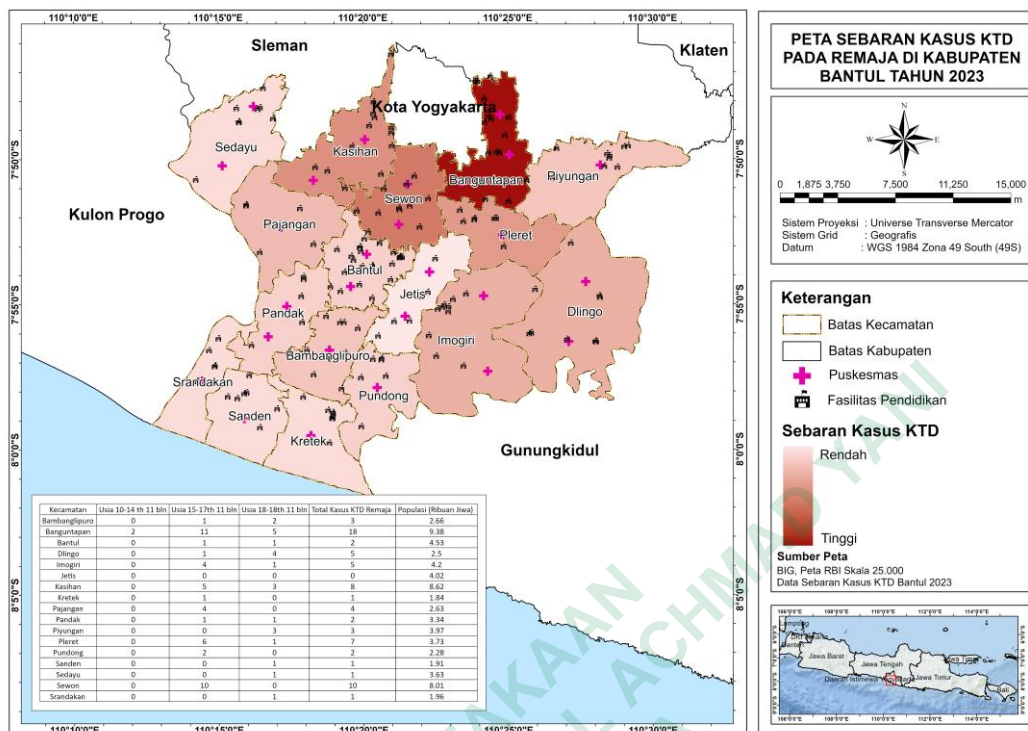
Berdasarkan Gambar 4.3, terlihat bahwa kelompok usia 15–17 tahun 11 bulan mencatat jumlah kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) remaja tertinggi di Kabupaten Bantul selama periode 2022. Jumlah kasus pada kelompok usia ini secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok usia 10–14 tahun 11 bulan maupun kelompok 18–18 tahun 11 bulan.



Gambar 4. 4 Peta Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja Berdasarkan Usia Tahun 2022

Sumber: Dinas Kesehatan Bantul Tahun 2022

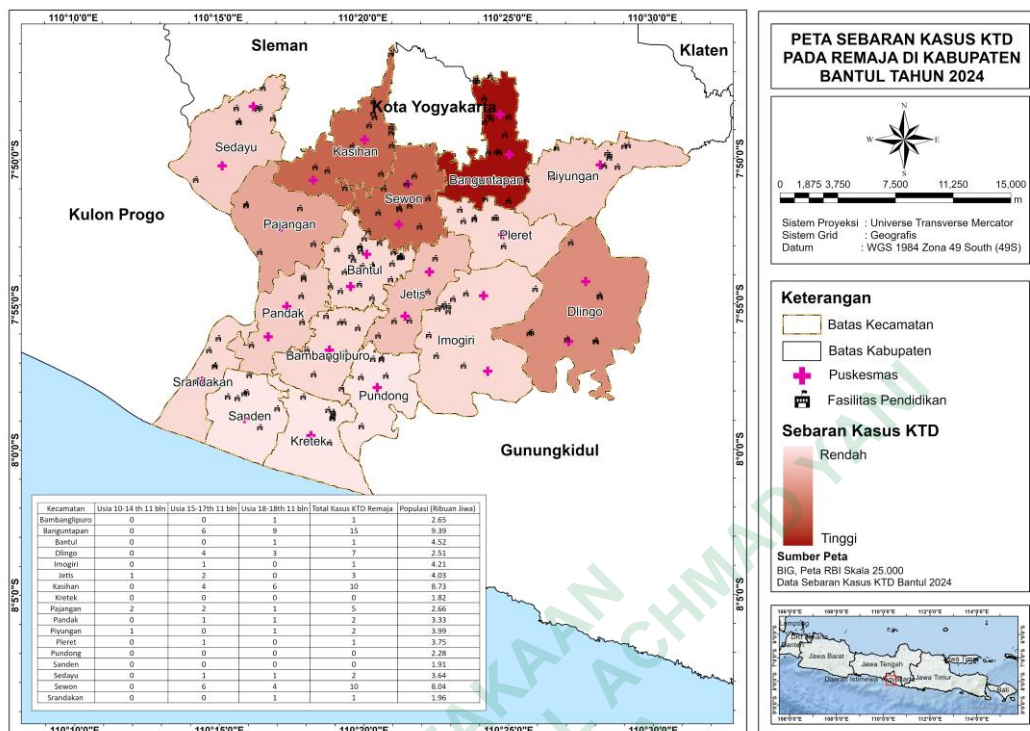
Berdasarkan Gambar 4.4, peta kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja berdasarkan usia tahun 2022, sebaran kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada remaja di Kabupaten Bantul tahun 2022 menunjukkan bahwa Kecamatan Banguntapan merupakan wilayah dengan tingkat kasus tertinggi, ditunjukkan oleh kluster warna merah tua. Kasus KTD juga relatif tinggi di wilayah Banguntapan, Kasihan, dan Sewon, yang tergolong dalam kategori intensitas sedang hingga tinggi. Sementara itu, wilayah dengan intensitas kasus yang rendah ditandai dengan warna merah muda.



Gambar 4. 5 Peta Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja Berdasarkan Usia Tahun 2023

Sumber: Dinas Kesehatan Bantul Tahun 2023

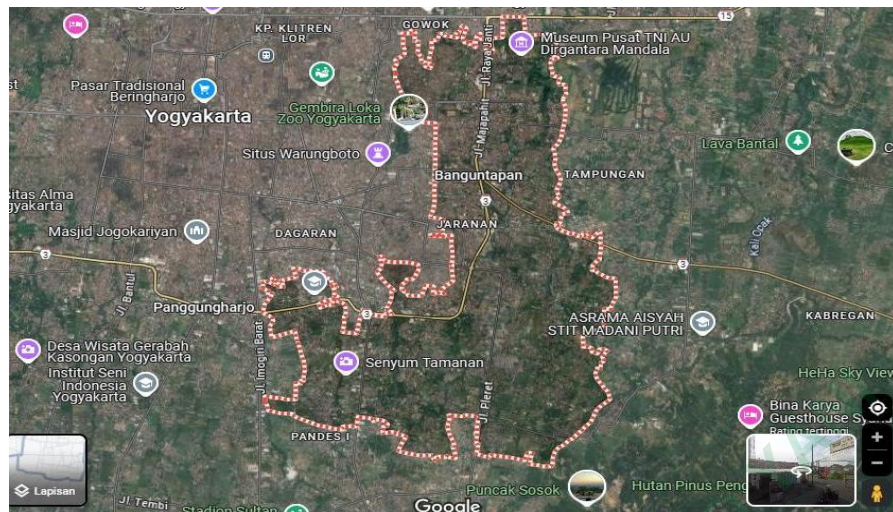
Berdasarkan Gambar 4.5, sebaran kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada remaja di Kabupaten Bantul tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat kasus tertinggi terdapat di Kecamatan Banguntapan, disusul oleh Sewon dan Kasihan, yang ditandai dengan warna merah tua. Sementara itu, wilayah dengan intensitas rendah terlihat di beberapa kecamatan selatan dan timur.



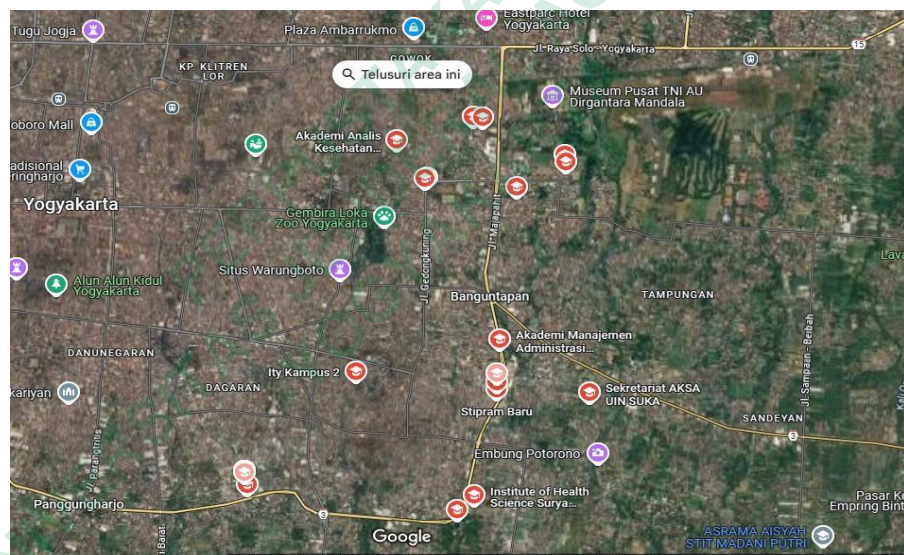
Gambar 4. 6 Peta Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja Berdasarkan Usia Tahun 2024

Sumber: Dinas Kesehatan Bantul Tahun 2024

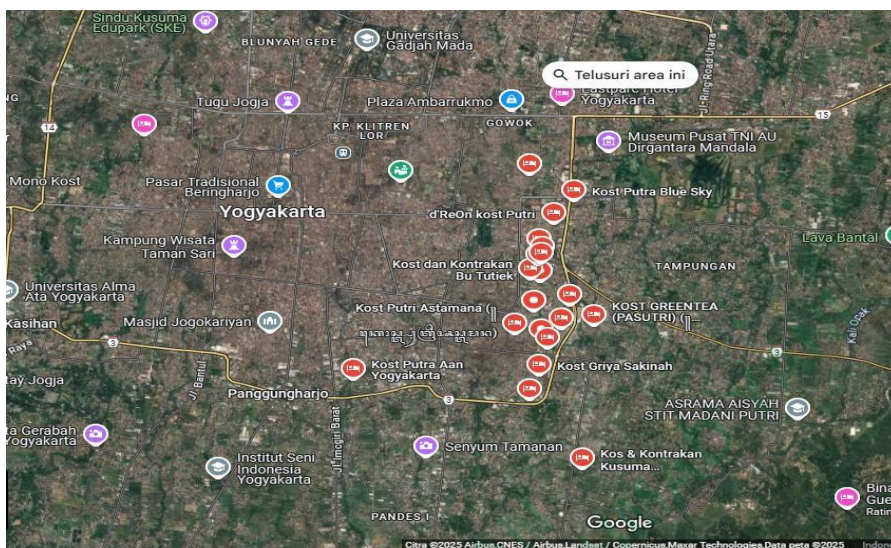
Berdasarkan Gambar 4.6, kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada remaja di Kabupaten Bantul tahun 2024 paling tinggi terjadi di Kecamatan Banguntapan, disusul oleh Kasihan, Sewon, Dlingo yang ditandai dengan warna merah tua. Sementara itu, wilayah dengan intensitas rendah terlihat di kecamatan seperti Kretek, Pundong, dan Srandakan.



Gambar 4. 7 Visualisasi Lokasi Fasilitas Pendidikan dan Kos-Kosan di Kecamatan Banguntapan 2022-2024
Sumber: Google Maps, 2025



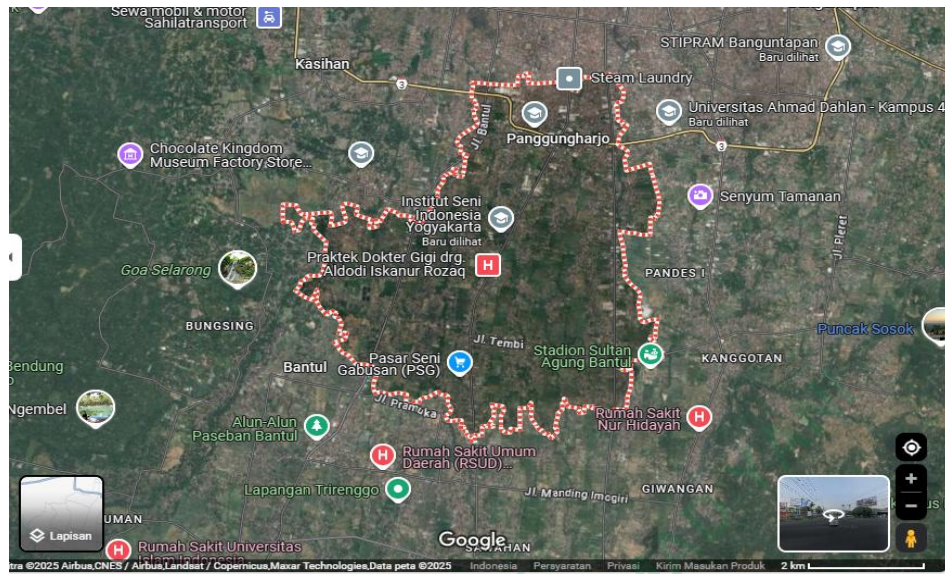
Gambar 4. 8 Visualisasi Lokasi Fasilitas Pendidikan dan Kos-Kosan di Kecamatan Banguntapan 2022-2024
Sumber: Google Maps, 2025



Gambar 4. 9 Visualisasi Lokasi Fasilitas Pendidikan dan Kos-Kosan di Kecamatan Banguntapan 2022-2024

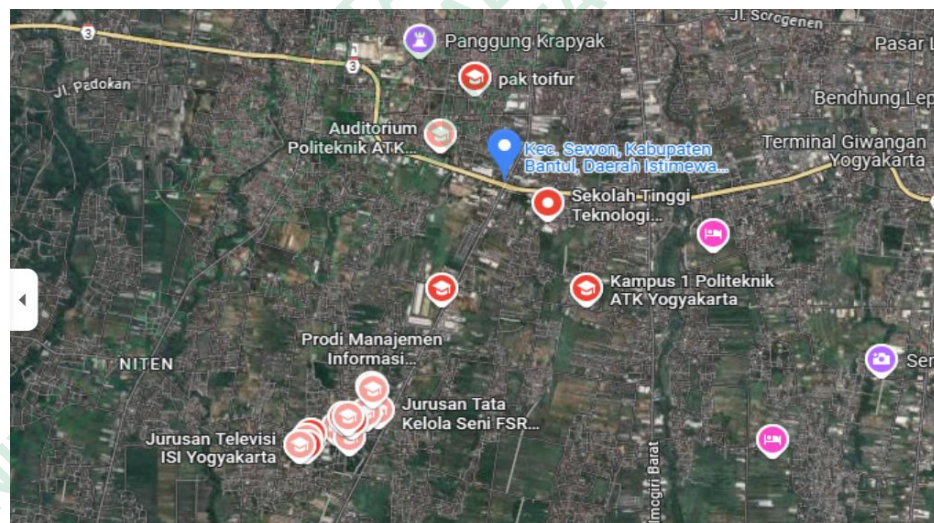
Sumber: Google Maps, 2025

Berdasarkan hasil Gambar 4.7 visualisasi lokasi fasilitas pendidikan dan kos-kosan, Kecamatan Banguntapan merupakan lokasi perbatasan dengan wilayah kota Yogyakarta dan menunjukkan karakteristik wilayah yang cukup kompleks, terutama dalam aspek pendidikan dan sosial-budaya. Secara spasial, Banguntapan memiliki persebaran lembaga pendidikan yang merata, mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, keberadaan sejumlah perguruan tinggi di wilayah Banguntapan, seperti Universitas Ahmad Dahlan (Kampus 4), Universitas Teknologi Digital Indonesia (UTDI), dan STIKes Surya Global, menjadikan kawasan ini padat dengan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah. Kepadatan lembaga pendidikan ini juga sejalan dengan berkembangnya fasilitas pendukung seperti tempat kos, penginapan, hotel, serta pusat komersial, yang memperlihatkan bahwa Banguntapan merupakan wilayah urban penyangga kota.



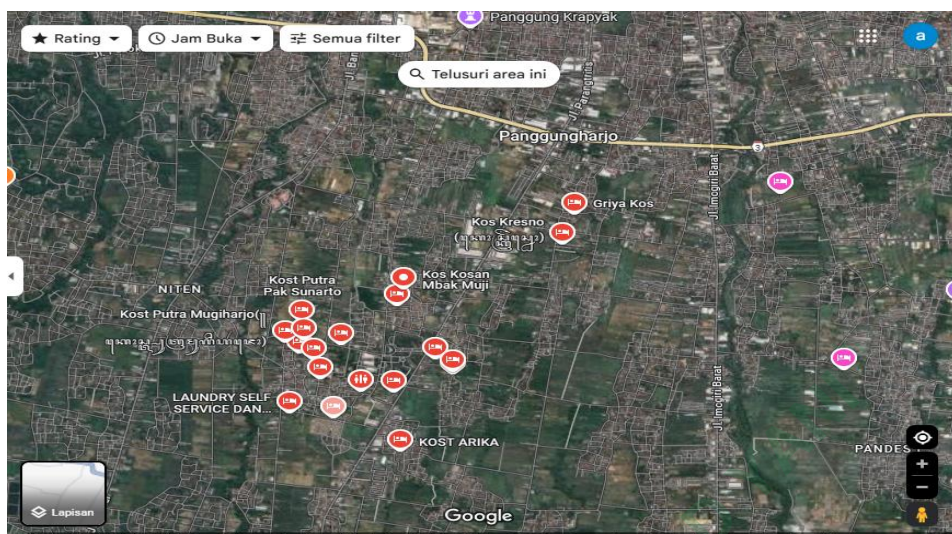
Gambar 4. 10 Visualisasi Lokasi Fasilitas Pendidikan dan Kos-Kosan di Kecamatan Sewon 2022-2024

Sumber: Google Maps, 2025



Gambar 4. 11 Visualisasi Lokasi Fasilitas Pendidikan dan Kos-Kosan di Kecamatan Sewon 2022-2024

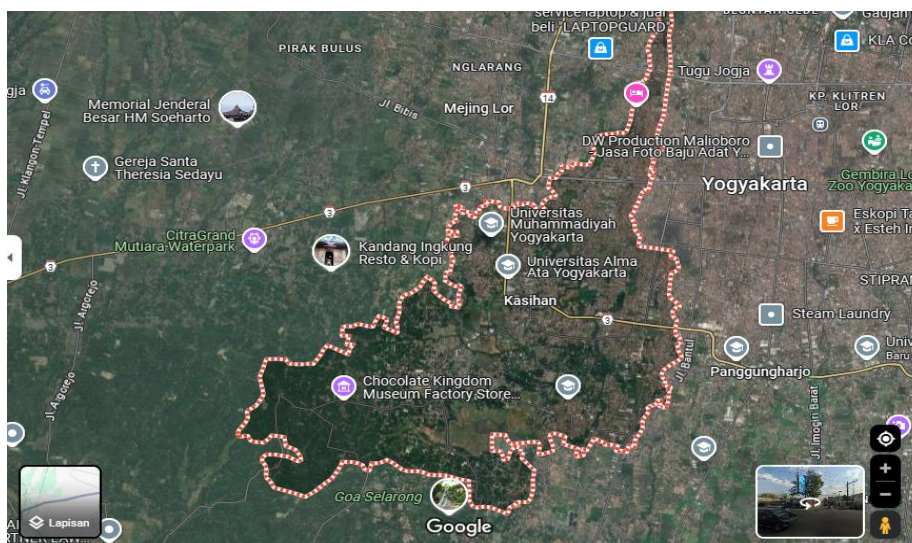
Sumber: Google Maps, 2025



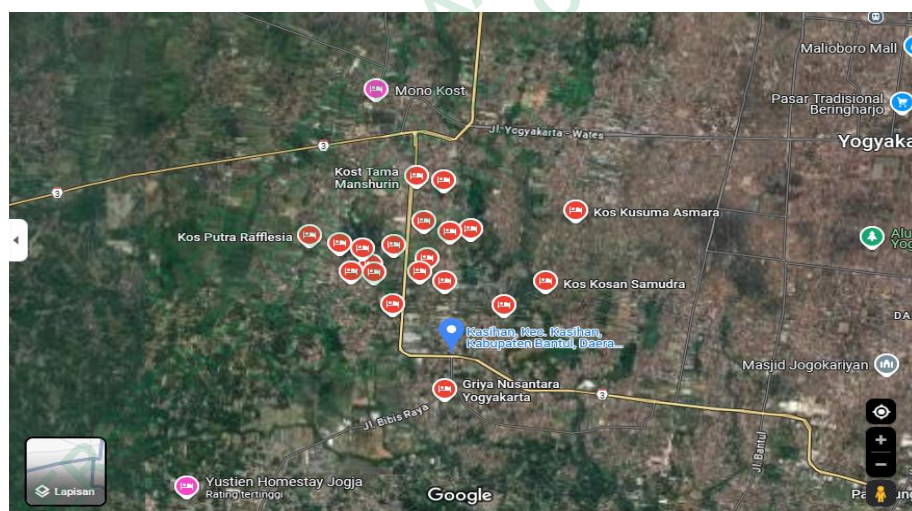
Gambar 4. 12 Visualisasi Lokasi Fasilitas Pendidikan dan Kos-Kosan di Kecamatan Sewon 2022-2024

Sumber: Google Maps, 2025

Berdasarkan hasil Gambar 4.8 visualisasi lokasi fasilitas pendidikan dan kos-kosan, Sewon merupakan lokasi perbatasan dengan wilayah kota Yogyakarta dan memiliki karakteristik wilayah yang mendukung tingginya mobilitas remaja. Berdasarkan data visual dari Google Maps (Gambar 2), Kecamatan Sewon didominasi oleh keberadaan institusi pendidikan tinggi seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Politeknik ATK Yogyakarta, STIKes AKBIDYO, hingga Rektorat (baru) ISI Yogyakarta. Selain itu, seiring dengan pertumbuhan jumlah mahasiswa, kawasan ini juga menunjukkan perkembangan signifikan pada fasilitas pendukung seperti tempat kos, homestay, dan penginapan jangka pendek.



Gambar 4. 13 Visualisasi Lokasi Fasilitas Pendidikan dan Kos-Kosan di Kecamatan Kasihan 2022-2024



Gambar 4. 14 Visualisasi Lokasi Fasilitas Pendidikan dan Kos-Kosan di Kecamatan Kasihan 2022-2024

Sumber: Google Maps, 2025

Berdasarkan hasil Gambar 4.9 visualisasi lokasi fasilitas pendidikan dan kos-kosan, Kasihan merupakan lokasi perbatasan dengan wilayah kota Yogyakarta dan memiliki karakteristik wilayah yang mendukung tingginya mobilitas remaja. Kasihan merupakan lokasi dari beberapa institusi pendidikan tinggi ternama seperti Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Alma Ata, Universitas PGRI Yogyakarta (Kampus Pusat). Selain institusi pendidikan,

Kecamatan Kasihan juga dipadati dengan berbagai penginapan seperti hotel, losmen, dan homestay yang tersebar di sekitar kawasan kampus.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, tren Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada remaja di Kabupaten Bantul selama tahun 2022 hingga 2024 menunjukkan pola fluktuatif. Terdapat beberapa wilayah yang mengalami lonjakan kasus seperti kecamatan. sementara wilayah lain mengalami penurunan atau tidak terdapat kasus sama sekali. Pola ini menunjukkan bahwa distribusi kasus tidak merata, dan adanya perbedaan antarwilayah perlu dianalisis lebih lanjut. Untuk memahami fenomena ini, penting dilakukan analisis spasial guna melihat hubungan antara lokasi geografis dengan kemunculan kasus KTD, termasuk karakteristik sosial dan lingkungan masing-masing wilayah.

Berdasarkan peta kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada remaja di Kabupaten Bantul tahun 2022–2024, terdapat 4 kecamatan yang menunjukkan konsistensi peningkatan jumlah kasus setiap tahunnya. kecamatan tersebut adalah Banguntapan, Dlingo, Kasihan, Pajangan, Sewon yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Secara geografis, kecamatan Banguntapan, Kasihan dan Sewon wilayah ini terletak di perbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta dan dikategorikan sebagai wilayah urban fringe atau kawasan penyangga kota. Sebagai wilayah penyangga, Banguntapan, Sewon, dan Kasihan memiliki karakteristik sosial yang khas, di antaranya kemudahan akses transportasi yang mempercepat mobilitas dan interaksi sosial, sehingga dapat berkontribusi pada perilaku seksual yang berisiko (Mudrikatin & Setyowati, 2022), Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bantul, jumlah populasi remaja perempuan di Kecamatan Sewon, dan Kasihan tercatat sebagai populasi remaja paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain yang berperan dapat menciptakan dinamika sosial dan ekonomi, di mana individu mungkin merasa anonim dan kurang dalam pengawasan sosial yang efektif, sehingga interaksi sosial yang berisiko termasuk dalam hal perilaku seksual (Purborini & Rumaropen, 2023).

Selain menjadi kawasan urban berdasarkan data visualisasi lokasi fasilitas pendidikan dan penginapan, ketiga kecamatan tersebut juga dikenal sebagai pusat aktivitas pendidikan karena banyaknya institusi pendidikan menengah hingga perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Keberadaan universitas di wilayah ini mendorong tingginya arus masuk mahasiswa dan pendatang dari luar daerah. Hal ini menjadikan Sewon, dan Kasihan sebagai titik interaksi antarbudaya yang mempertemukan berbagai latar belakang sosial dan nilai yang dibawa oleh para pendatang. Masuknya budaya luar menjadi hal yang tidak terhindarkan dan berdampak pada transformasi budaya lokal, terutama di kalangan remaja, Proses penetrasi budaya ini memicu transformasi budaya lokal karena budaya asing yang cenderung lebih eksotik, inovatif, dan sering dikaitkan dengan modernitas dapat menarik perhatian remaja yang sedang mencari identitas diri dan cara mengekspresikan kreativitas mereka (Ericha & Rahardi, 2023). Di samping itu, pergeseran nilai yang timbul dari paparan budaya asing turut berdampak pada cara remaja memandang dan menerapkan norma-norma sosial, termasuk dalam aspek kesopanan dan etika, yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Indonesia (Harsanto, 2023). Fenomena ini telah dijelaskan oleh Mas'udah (2018), dampak masuknya budaya modern terhadap budaya lokal menyebabkan terjadinya pergeseran norma sosial, seperti meningkatnya interaksi bebas antara remaja laki-laki dan perempuan, munculnya gaya hidup konsumtif, serta melemahnya nilai-nilai lokal dalam pergaulan sehari-hari.

Di sisi lain Dlingo dan Pajangan merupakan kecamatan yang secara geografis tergolong dalam kawasan pinggiran dan semi-rural, bahkan sebagian wilayahnya berada di area pesisir dan perbukitan. Karakteristik wilayah ini cenderung memiliki Keterbatasan infrastruktur dan sumber daya yang menghambat akses terhadap layanan kesehatan modern yang bisa menyediakan konseling serta pendidikan tentang kesehatan reproduksi (Rahmaddiansyah et al., 2023). Di wilayah semi-rural atau pedesaan keterbatasan paparan media dan informasi kesehatan, khususnya tentang kontrasepsi modern dan konsepsi keluarga berencana, mengurangi peluang perempuan untuk memperoleh pengetahuan yang dapat membantu mereka membuat keputusan yang informasional terkait reproduksi (Feyisa et al., 2021).

Faktor ini sering diperparah oleh jarak geografis dan infrastruktur kesehatan yang kurang memadai di daerah pedesaan, yang menghambat migrasi informasi dan pemberian layanan kesehatan secara efisien (Ameyaw et al., 2019).

Di samping itu, norma sosial dan budaya yang kental di komunitas pedesaan berpotensi menghambat komunikasi antara pasangan serta diskusi terbuka mengenai masalah reproduksi. Tradisi konservatif dan kecenderungan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional mengakibatkan rendahnya keterbukaan dalam membahas isu-isu kontrasepsi dan perencanaan keluarga, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan (Anggraini et al., 2018).

Gambar 4.3 menyajikan distribusi kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) remaja di Kabupaten Bantul selama tahun 2022 hingga 2024 berdasarkan kelompok usia. Berdasarkan data, kelompok usia 15–17 tahun tercatat secara konsisten memiliki jumlah kasus tertinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Masa remaja terbagi menjadi tiga tahap: remaja awal (12–14 tahun), remaja madya (15–17 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun) (Desmita, 2015). Perkembangan psikososial pada remaja umur tengah merupakan aspek penting yang menggambarkan proses pencarian identitas diri, pembentukan kemampuan interpersonal, serta adaptasi emosi dan kognitif di tengah perubahan lingkungan dan tuntutan sosial yang semakin kompleks (Astrella & Kholifah, 2023). Pada fase ini, remaja menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu dan eksplorasi perilaku (Fadly & Islawati, 2024). Dalam fase remaja madya ini juga ditemukan bahwa individu tidak hanya menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu dan eksplorasi perilaku yang mencakup hubungan seksual secara fisik, tetapi juga memperlihatkan kecenderungan untuk mengakses konten pornografi daring. Peningkatan minat tersebut merupakan bagian dari proses pencarian identitas diri yang intens, di mana remaja mempertanyakan serta mengkonstruksi makna tentang seksualitasnya melalui berbagai eksperimen dan interaksi dengan lingkungan sosial serta media digital (Anisa et al., 2023). Akses mudah terhadap internet dan ketersediaan berbagai materi pornografi berkontribusi pada munculnya perilaku eksploratif ini, sehingga remaja cenderung mendapatkan informasi yang kadang tidak lengkap atau bahkan

menyesatkan mengenai norma dan praktik seksual (Utami et al., 2024). Secara keseluruhan, eksplorasi yang terjadi pada remaja madya tidak hanya terbatas pada perilaku langsung seperti berhubungan seks, melainkan juga mencakup akses terhadap konten pornografi daring yang berisiko. Dengan demikian, penting bagi pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan untuk mengintegrasikan program edukasi seksual yang komprehensif dan adaptif guna membantu remaja menavigasi proses pencarian identitas seksual mereka secara aman dan bertanggung jawab (Dzakia et al., 2023).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan pada jenis data sekunder yang hanya mencakup jumlah kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) berdasarkan lokasi dan kelompok usia, tanpa disertai data pendukung lain seperti tingkat pendidikan, status ekonomi, pengetahuan tentang reproduksi, maupun akses terhadap layanan kesehatan remaja (PKPR). Akibatnya, penelitian ini tidak mampu mengkaji hubungan sebab-akibat secara langsung antara faktor-faktor risiko dengan kejadian KTD, melainkan hanya menggambarkan pola persebaran secara deskriptif.
2. Penelitian ini belum dapat mengukur sejauh mana ketersediaan dan keberfungsian layanan PKPR di masing-masing wilayah memengaruhi tingginya angka KTD. Sebagai contoh, meskipun wilayah dengan angka KTD tinggi seperti Banguntapan dan Sewon secara administratif masuk dalam wilayah urban yang seharusnya memiliki akses layanan kesehatan yang lebih baik, data mengenai distribusi dan efektivitas layanan PKPR per puskesmas tidak tersedia secara rinci. Hal ini menghambat analisis yang lebih mendalam mengenai kesenjangan layanan dan dampaknya terhadap kasus KTD.
3. Keterbatasan juga terdapat pada ruang lingkup wilayah dan, tidak adanya data primer yang diperoleh langsung dari remaja atau tenaga kesehatan membuat analisis terhadap faktor psikososial, budaya lokal, dan perilaku seksual remaja masih bersifat asumptif berdasarkan literatur dan temuan terdahulu, bukan berdasarkan eksplorasi lapangan.